

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

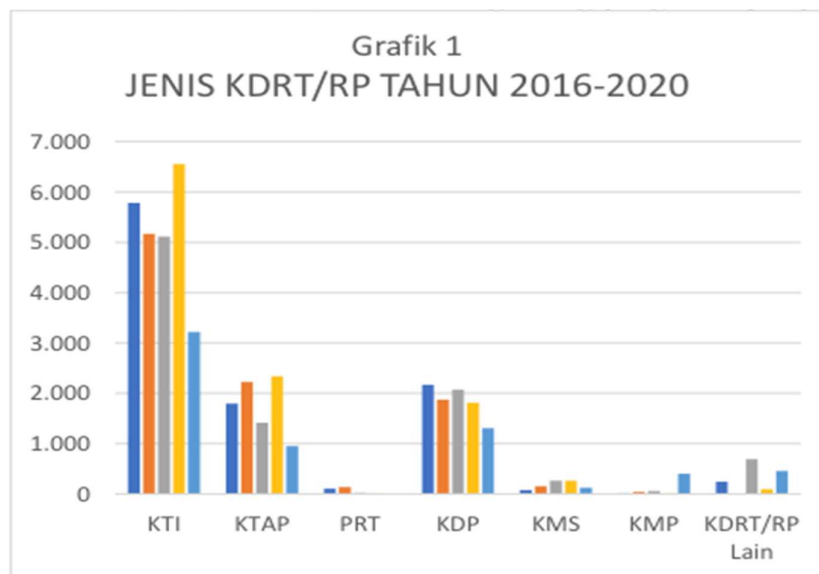
Kekerasan adalah fenomena yang semakin marak terjadi di masyarakat Indonesia. Kekerasan tidak hanya terjadi di ruang publik atau umum, namun juga sering terjadi pada ruang lingkup rumah tangga, yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berbagai faktor seringkali menjadi pemicu terjadi KDRT seperti tekanan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, pengaruh budaya patriarki, serta minimnya pemahaman mengenai kesetaraan gender dan hak-hak dalam keluarga (Sutiawati & Mappaselleng, 2020). Ironisnya, perempuan terutama istri seringkali menjadi korban dalam kasus kejadian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). (Jamaa, 2014) dalam (Thifi, 2023).

Setiap bentuk kekerasan, salah satunya adalah kekerasan dalam rumah tangga, merupakan suatu hal yang dilanggar karena tergolong dalam bentuk diskriminasi dan dapat menyerang martabat serta hak asasi manusia yang tidak dapat dibenarkan dalam kondisi apapun. Oleh karena itu, setiap tindakan kekerasan dapat dilaporkan sebagai tindak pidana dan diproses melalui jalur hukum. Kekerasan di rumah tangga dapat mencakup segala hal yang menyebabkan penderitaan fisik dan non-fisik sesuai apa yang dikemukakan oleh perangkat hukum yang ada di Indonesia tentang kekerasan terhadap perempuan berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 dalam (Nandasari & Jatiningsih, 2021) tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, “Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.”

Kekerasan terhadap perempuan adalah masalah yang sulit untuk diselesaikan secara menyeluruh, hal ini dikarenakan perempuan di Indonesia masih sering menjadi korban kekerasan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, termasuk pembentukan peraturan perundang-undangan oleh pemerintah pusat dan daerah, kekerasan terhadap perempuan masih sering terjadi dan terus meningkat (Rusman dkk., 2023).

Komnas Perempuan melalui Catatan Tahunan (CATAHU) yang dirilis tahun 2021 melacak kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di ranah personal, komunitas dan negara dari berdasarkan laporan dari berbagai lembaga layanan. Pada kategori Ranah Personal, kekerasan terjadi dalam lingkup perkawinan, rumah tangga dan hubungan personal lainnya (KDRT/RP). Sejak disahkannya UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), pengertian KDRT mencakup beberapa kategori hubungan ; pertama, keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak ; kedua, orang-orang yang memiliki ikatan keluarga karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, maupun perwalian yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga ; ketiga, pekerja rumah tangga yang menetap dan membantu di dalam rumah tangga. Sementara itu, bentuk hubungan personal lainnya tidak termasuk dalam kategori rumah tangga dan tetap dikategorikan sebagai tindak kekerasan, seperti kekerasan dalam pacaran (KDP), kekerasan oleh mantan pacar (KMP), maupun kekerasan oleh mantan suami (KMS).

Berdasarkan Catahu Komnas Perempuan Tahun 2016-2020 yang dipublikasikan melalui *website*: (<https://komnasperempuan.go.id>) dengan judul “ Lembar Fakta : Refleksi Pelaksanaan UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, tercatat 544.452 kasus KDRT/relasi personal (RP), kasus tersebut meliputi Kekerasan terhadap Istri (KTI), Kekerasan terhadap Anak Perempuan (KTAP), Kekerasan terhadap Pekerja Rumah Tangga (PRT), serta Kekerasan Relasi Personal lainnya. Sebagaimana ditunjukkan dalam Grafik 1.1, selama lima tahun terakhir (2016-2020) KTI, KTAP dan KDP menempati tiga kategori tertinggi yang paling banyak .Dari jumlah tersebut, tercatat 36.367 kasus KDRT dan 10.669 kasus kekerasan dalam Relasi Personal lainnya.



Gambar 1. 1 Grafik tingkat kekerasan terhadap perempuan tahun 2016-2020
(Sumber : <https://komnasperempuan.go.id>)

Kekerasan Terhadap Istri (KTI) tercatat sebagai bentuk kekerasan yang paling dominan setiap tahunnya dalam lingkup rumah tangga maupun relasi personal. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2017, kekerasan terhadap istri (KTI) menempati posisi tertinggi dengan 5.784 kasus dengan presentase 56% dibandingkan kasus lainnya, disusul oleh kasus kekerasan dalam pacaran sebanyak 2.171 kasus dan kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 1.799 kasus. Pola serupa terlihat dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2018, di mana kekerasan terhadap istri (KTI) kembali berada di peringkat pertama dengan 5.167 kasus, kemudian kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 2.227 kasus, dan kekerasan dalam pacaran 1.873 kasus. Selanjutnya, pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2019, KTI masih mendominasi dengan 5.114 kasus, diikuti kekerasan dalam pacaran sebanyak 2.073 kasus serta kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 1.417 kasus. Data tersebut menegaskan bahwa mayoritas korban kekerasan dalam rumah tangga maupun relasi personal adalah perempuan.

Data selanjutnya menyebutkan bahwa pelaku terbanyak dalam kekerasan dalam rumah tangga merupakan orang yang memiliki relasi personal yang artinya kekerasan yang dilakukan memiliki hubungan darah, kekerabatan, perkawinan ,maupun relasi intim dengan korban. Berdasarkan data yang dilansir dari Komnas Perempuan tahun 2022 melalui *website* : (<https://tirto.id>) dengan judul "Bukan Lelucon, Ketika Jumlah Laporan KDRT Terus Naik" dapat dilihat berdasarkan gambar 1.2 bahwa suami mendapatkan tempat kedua terbanyak yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Berikut data yang ditampilkan oleh tirto.id yang diambil dari Komnas Perempuan.

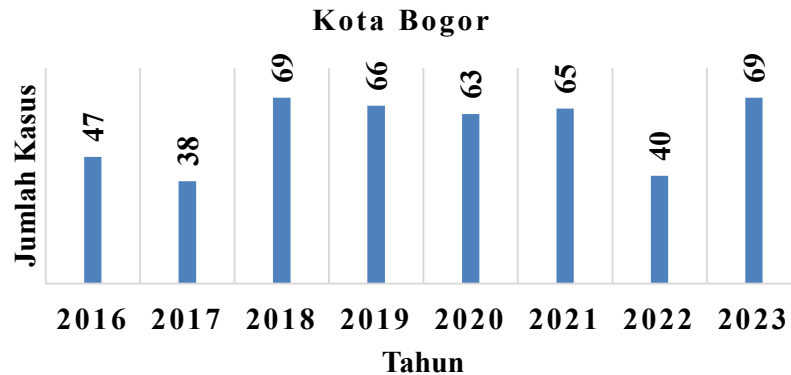


Gambar 1. 2 Grafik Hubungan korban dan pelaku dalam laporan kekerasan ranah personal
(Sumber : <https://tirto.id>)

Melihat kekerasan terhadap perempuan menduduki peringkat yang tinggi, berbagai upaya dilakukan oleh semua pihak terutama dari kalangan perempuan sendiri melalui badan resmi negara maupun komunitas. Perempuan Indonesia Maju (PIM) merupakan salah satu organisasi perempuan di Indonesia yang menjadi wadah bagi perempuan untuk merangkul serta memperjuangkan hak dan martabat perempuan Indonesia. Organisasi ini bertujuan memberikan edukasi dan dukungan agar perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Selain itu, PIM memiliki visi dan misi untuk meningkatkan derajat perempuan Indonesia melalui penguat kapasitas, kesetaraan gender, serta kesejahteraan keluarga guna mewujudkan perempuan yang tangguh dan mandiri (Perempuan Indonesia Maju, 2025)

Perempuan Indonesia Maju (PIM) yang memiliki penyebaran cabang cukup luas khususnya kota-kota besar di Indonesia, sehingga memiliki jaringan yang kuat untuk memajukan perempuan Indonesia. Salah satu cabang PIM di Indonesia berada di Kota Bogor. Perempuan Indonesia Maju (PIM) Kota Bogor yang dipimpin oleh Siti Nurlaila, S.Par. kerap melaksanakan berbagai program secara aktif yaitu pada bidang ekonomi, hukum, kesehatan, pendidikan, seni budaya, dan pariwisata.

Perempuan Indonesia Maju (PIM) Kota Bogor yang berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No.8, Kota Bogor, terletak di salah satu kota yang memiliki latar belakang terkait peningkatan kasus kekerasan khususnya pada tahun 2022-2023. Masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) khususnya terhadap perempuan masih menjadi tantangan besar terutama di Kota Bogor, hal ini ditunjukkan dari data yang dilansir oleh Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bogor melalui Open Data Kota Bogor dalam *website* (<https://opendata.kotabogor.go.id/>) dengan judul “Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Kota Bogor” pada tahun 2016-2023:



Gambar 1. 3 Tingkat Kekerasan pada Perempuan di Kota Bogor
(<https://opendata.kotabogor.go.id/>)

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa kekerasan terhadap perempuan di Kota Bogor masih menjadi masalah yang signifikan, dengan adanya peningkatan jumlah kasus dari 40 kasus pada tahun 2022 menjadi 69 kasus pada tahun 2023.

Meningkatnya jumlah kasus kekerasan di Kota Bogor mendorong penulis untuk melakukan survei dengan menyebarkan kuesioner kepada anggota organisasi Perempuan Indonesia Maju (PIM) Kota Bogor yang berjumlah 400 orang. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 10 – 15 Oktober 2024, dengan jumlah responden sebanyak 100 yang diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin. Menurut (Sutiawati & Mappaselleng, 2020), dalam jurnal yang berjudul *Analisis Yuridis Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*, menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai aspek KDRT adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan korban mengalami kesulitan dalam mencari perlindungan dan pemulihan. Hal tersebut melatarbelakangi penulis untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman terhadap aspek-aspek KDRT pada setiap responden. Berikut merupakan hasil dari kuesioner yang disebarkan oleh penulis:

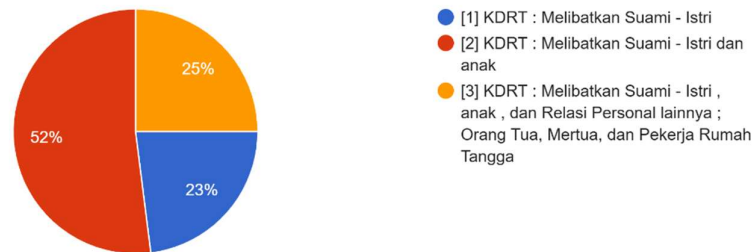
Tabel 1. 1 Indikator Pemahaman

Jenis Jawaban	Indikator Pemahaman	Warna Indikator	Keterangan Jawaban
Jawaban [1]	Kurang Paham		Menunjukkan bahwa pengetahuan responden kurang paham mengenai keseluruhan aspek terkait KDRT
Jawaban [2]	Cukup Paham		Menunjukkan bahwa pengetahuan responden cukup paham mengenai keseluruhan aspek KDRT
Jawaban [3]	Sangat Paham		Menunjukkan bahwa pemahaman responden sangat paham mengenai keseluruhan aspek terkait KDRT

Pada Tabel 1 menggambarkan tentang pemberian indikator pemahaman berdasarkan jawaban responden. Indikator pemahaman yang dicantumkan melalui *google form* bertujuan untuk menghasilkan pengkategorian atau patokkan pemahaman pada setiap responden dengan beberapa jenis kategori pemahaman yaitu kurang paham, cukup paham, dan sangat paham.

Menurut Anda, KDRT dapat terjadi dalam ruang lingkup apa saja?

100 jawaban

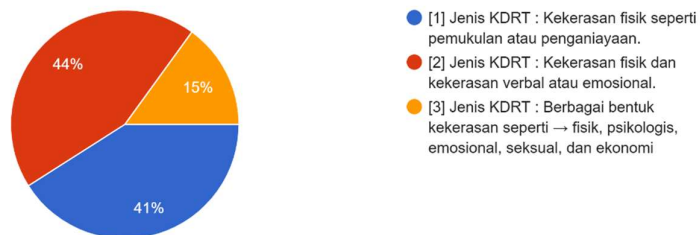


Gambar 1. 4 Tingkat Pengetahuan tentang Ruang Lingkup KDRT

Berdasarkan data di atas, sebagian besar responden dengan jumlah 52 dari 100 responden masih belum mengetahui bahwa kekerasan dapat terjadi di luar lingkungan keluarga inti, diikuti 23 responden lainnya yang hanya mengetahui bahwa kekerasan dapat terjadi dalam hubungan atau pasangan. Sedangkan 23 responden yang mengetahui bahwa kekerasan juga dapat terjadi di luar lingkungan keluarga inti.

Apa yang Anda ketahui tentang jenis kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)?

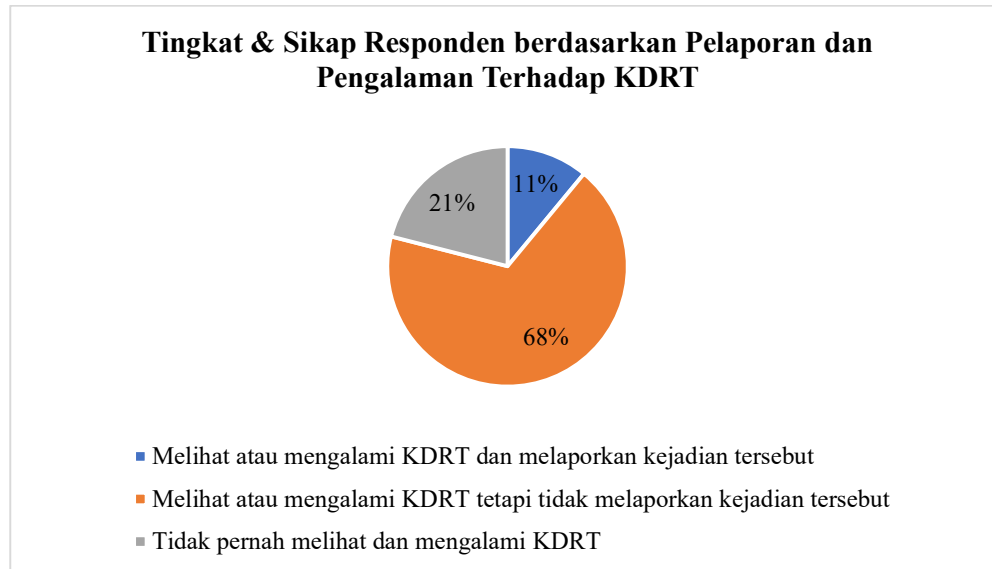
100 jawaban



Gambar 1. 5 Tingkat Pengetahuan tentang Jenis Kekerasan

Berdasarkan data di atas, hanya sebagian kecil responden dengan jumlah 15 orang yang memiliki pemahaman yang sangat baik tentang berbagai jenis kekerasan dalam rumah tangga. Di sisi lain, mayoritas responden dengan jumlah 44 orang belum mengetahui bahwa kekerasan juga dapat mencakup aspek ekonomi dan psikologis yang sering kali tidak begitu terlihat namun sangat berdampak.

Sementara itu, 15 responden lainnya hanya mengetahui kekerasan dalam konteks fisik.



Gambar 1. 6 Tingkat & Sikap Responden berdasarkan Pelaporan dan Pengalaman terhadap KDRT

Berdasarkan data di atas, dari 100 responden sebagian besar dengan jumlah 68 orang pernah melihat atau mengalami kejadian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), namun memilih untuk tidak melaporkan kejadian tersebut. Alasan utama ketidakmauan untuk melapor di antaranya adalah rasa takut terhadap pelaku serta ketidaktahuan mengenai prosedur pelaporan KDRT. Selanjutnya, terdapat 11 responden yang mengalami kejadian serupa tetapi memilih untuk melaporkan kejadian tersebut, hal ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya pelaporan KDRT serta dukungan yang diterima dari masyarakat dan lingkungan keluarga. Sementara itu, 21 responden lainnya tidak pernah melihat atau mengalami KDRT. Meskipun mayoritas tingkat pengetahuan dari ketiga golongan responden tentang prosedur pelaporan KDRT dapat dikategorikan cukup, namun masih kurang optimal karena tidak melibatkan psikiater atau psikolog ketika mengalami atau menyaksikan kejadian kekerasan.

Dari hasil observasi dan penyebaran kuesioner dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman pada organisasi Perempuan Indonesia Maju Kota Bogor mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar responden belum sepenuhnya memahami aspek-aspek KDRT baik dari jenis, dampak, dan prosedur pelaporan yang terkait dengan kekerasan.

Perempuan Indonesia Maju (PIM) merupakan organisasi yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan sesuai dengan program utamanya, antara lain pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, hukum, kesehatan, pendidikan, seni budaya, dan pariwisata (Perempuan Indonesia Maju, 2025). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Wakil Ketua Bidang Hukum & HAM PIM Kota Bogor, Dr. Entin Hendratin, diketahui bahwa PIM Kota Bogor hingga saat ini belum pernah mengadakan acara yang membahas secara mendalam mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), hal ini kemudian menjadi referensi utama bagi penulis dalam menentukan tema event yang akan dirancang sesuai dengan salah satu program PIM yaitu pada bidang hukum.

Dalam penelitian dampak *talkshow* "Pentingnya Kemahiran Berbahasa bagi Gen Z" yang diselenggarakan oleh tim pengabdian masyarakat dari STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh (Sari dkk., 2024). *Talkshow* ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi di kalangan Generasi Z mengenai pentingnya penguasaan keterampilan berbahasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk karier, pendidikan, dan interaksi sosial. Melalui *talkshow* ini diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bahasa dalam kehidupan modern dan bagaimana kaum muda dapat mengoptimalkan keterampilan berbahasa mereka melalui diskusi interaktif yang melibatkan para ahli dan partisipasi aktif dari para hadirin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan *talkshow*, terdapat dampak positif yang signifikan terhadap kesadaran dan motivasi para peserta untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Hal ini juga didasari oleh hasil survei yang disebarkan terhadap 50 peserta yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada beberapa indikator antara lain terdapat peningkatan untuk mengikuti kursus bahasa dari 35% menjadi 70%, ketertarikan untuk membaca buku berbahasa asing naik dari 40% menjadi 68% dan

minat menggunakan bahasa dengan baik dan benar bertambah dari 55% menjadi 85%. Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi seperti *talkshow* dapat dilakukan secara efektif untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi berbahasa di kalangan Gen Z.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan tingginya tingkat kekerasan terhadap perempuan serta pemahaman mengenai aspek kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada anggota Perempuan Indonesia Maju (PIM) Kota Bogor yang masih tergolong kurang. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan *event* “*Talkshow* Permata : Perempuan Maju Tanpa Kekerasan”.

1.3 Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) kepada anggota Perempuan Indonesia Maju (PIM) Bogor melalui perancangan dan pelaksanaan acara kegiatan.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penyusunan tugas akhir ini dikategorikan menjadi tiga, yakni sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Organisasi Perempuan Indonesia Maju

Luaran pelaksanaan Event diharapkan mampu memberikan sebuah peningkatan pemahaman mengenai aspek-aspek KDRT bagi anggota Perempuan Indonesia Maju. Selain itu, pelaksanaan *event* diharapkan dapat memberikan peningkatan citra atau pandangan yang positif dimata publik terhadap organisasi Perempuan Indonesia Maju.

2. Manfaat bagi Penulis

Diharapkan mampu dijadikan sebagai dasar pembelajaran untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam penyusunan *event management* di lingkungan sekitar baik akademik atau non-akademik, sehingga mahasiswa memiliki wawasan dan pengetahuan lebih dalam pada penyusunan *event management*.

3. Manfaat bagi Program Studi

Diharapkan hasil dari perancangan dan pelaksanaan proyek ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan Tugas Akhir berikutnya yang berkaitan dengan manajemen *event*. Selain itu, proyek ini diharapkan dapat membantu meningkatkan akreditasi program studi Informasi dan Humas pada penguatan praktik akademik serta keterampilan mahasiswa dalam *event management*.

1.5 Luaran

Berikut adalah bentuk luaran proyek yang dilaksanakan oleh penulis.

Tabel 1. 2 Luaran Proyek

Bentuk Luaran Proyek	Keterangan
<i>Event Management</i>	Pelaksanaan <i>event management talkshow</i> "PERMATA – Perempuan Maju Tanpa Kekerasan" dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).